



Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketersediaan Jamban Keluarga di Desa Kota Kandis Kecamatan Dendang

Iskandar, Supriatna, Emilia Chandra*

Departemen Sanitasi Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Jambi, Indonesia

ABSTRAK

Kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap derajat kesehatan diantaranya penyediaan air bersih, jamban keluarga, kondisi rumah dan kondisi lingkungan pemukiman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, pendidikan dan pendapatan kepala keluarga dengan ketersediaan jamban keluarga di Desa Kota Kandis Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional yang melibatkan 84 responden kepala rumah tangga. Analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tersedia jamban keluarga sebanyak 33 KK (39.3%) dan tidak tersedia sebanyak 51 KK (60.7%). Ketersediaan jamban keluarga berhubungan dengan pengetahuan (P-value = 0.044), sikap (P-value = 0.041), tingkat pendidikan (P-value = 0.035), dan pendapatan keluarga (P-value = 0.000). Simpulan penelitian adalah ketersediaan jamban keluarga di Desa Kota Kandis Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur berhubungan dengan pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan dan pendapatan masyarakat.

Kata kunci: Jamban keluarga; Pengetahuan; Pendapatan; Sikap; Tingkat Pendidikan

ABSTRACT

Environmental conditions that greatly affect health status include the provision of clean water, family latrines, housing conditions and residential environmental conditions. This study aims to analyze the relationship between knowledge, attitude, education and income of the head of the family with the availability of family latrine in Kandis Village, Dendang District, Tanjung Jabung Timur Regency. This study used a cross-sectional design involving 84 household heads. Data analysis using chi square test. The results showed that 33 households (39.3%) latrines were available and 51 (60.7%). availability of family latrines is related to knowledge (P-value = 0.044), attitude (P-value = 0.041), education level (P-value = 0.035), and family income (P-value = 0.000). The conclusion of this research is that the availability of family latrines in Kota Kandis Village, Dendang District, Tanjung Jabung Timur Regency is related to knowledge, attitudes, education level and community income.

Keywords: Family Latrine; Knowledge; Income; Attitude; Level of Education

Koresponden:

Nama : Emilia Chandra
Alamat : Jambi
No. Hp : +62 852-6970-1226
e-mail : emiliachandra4@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya [1]. Sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif dan ekonomis. Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat ditentukan oleh kesinambungan antar upaya program dan sektor serta kesinambungan dengan upaya-upaya yang telah dilaksanakan oleh periode sebelumnya [2].

Berdasarkan data dari United Nation Emergency Children's Fund (UNICEF), pada 2018 lalu jumlah penduduk dunia yang masih melakukan kebiasaan Buang Air Besar (BAB) sembarangan sekitar 32 juta jiwa. Lalu angkanya menjadi 25 juta jiwa pada tahun 2018 [3]. Kemudian menurut UNICEF, Indonesia adalah Negara kedua yang memiliki angka buang air besar sembarangan terbesar di dunia. Proporsi pengguna jamban sehat di Indonesia tahun 2019 menurut data yang dirilis oleh Kemenkes RI 2019 tertera bahwa 72.3% keluarga Indonesia sudah menggunakan jamban sehat permanen, 18.6% menggunakan jamban sehat semi permanen dan 9,1% menggunakan jamban sharing atau komunal [4]. Sarana jamban sehat dapat diklasifikasi menjadi jamban sharing atau komunal, jamban sehat semi permanen (JSPP), dan jamban sehat permanen. Jamban sharing atau komunal merupakan jamban yang digunakan bersama dalam masyarakat (pengguna lebih dari satu keluarga). Jamban sehat semi permanen (JSPP) belum menggunakan konstruksi leher angsa tetapi memiliki tutup dan terletak didalam rumah. Jamban sehat permanen adalah jamban yang sudah menggunakan konstruksi leher angsa dan terletak didalam rumah [5]. Menurut data dari Provinsi Riau tahun 2019 jumlah yang mengimplementasikan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) telah memenuhi target Rencana Strategis (Renstra) (994 desa). Karena dari jumlah desa yang ada berjumlah 1.875 desa, dan yang melaksanakan STBM sebanyak 1.556 desa (83%) [6].

Dendang sebagai salah satu kecamatan yang banyak menghasilkan hasil pertanian dan perkebunan di Kabupaten Tanjung jabung Timur. Sebagian besar wilayah Kecamatan Dendang merupakan areal pertanian dan perkebunan sedangkan masyarakatnya pada umumnya tinggal di pinggiran sungai-sungai atau parit-parit yang ada di Kecamatan tersebut. Kondisi ini tidak menghalangi dan mendukung untuk tercapainya Open Defecation Free (ODF) di Kecamatan tersebut. Berdasarkan tabel diatas Kelurahan dengan angka BABS tertinggi adalah Desa Kota Kandis sebesar 18.1 %. Menurut Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan Indonesia (HAKLI) sebanyak 15.8% rumah tangga masih tidak menggunakan fasilitas tempat Buang Air Besar (BAB) atau jamban. Menurut tempat tinggal, persentase 5 rumah tangga yang menggunakan fasilitas jamban milik sendiri lebih tinggi di perkotaan (89.9%) dibandingkan dengan perdesaan (59.0%). Sebaliknya persentase rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas jamban 4 kali lebih tinggi di perdesaan (25.2%) dibandingkan dengan perkotaan (6.7%). Sejalan presentase rumah tangga yang Buang Air Besar (BAB) menggunakan fasilitas umum lebih banyak di perdesaan (7.2%) dibandingkan dengan perkotaan (5.3%), sedangkan presentase rumah tangga yang menggunakan fasilitas Buang Air Besar (BAB) bersama relatif sama di perkotaan dan perdesaan [7].

Penggunaan jamban dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pendidikan, sikap dan status ekonomi. Di daerah perdesaan, dimana masyarakat yang belum mempunyai jamban keluarga yang masih membuang tinja di sembarang tempat, sedangkan masyarakat yang mempunyai jamban keluarga belum semuanya memenuhi syarat kesehatan. Hal ini disebabkan karena pengelolaan jamban keluarga belum dilakukan dengan baik [8,9].

Kotoran yang dibuang ke sungai dan laut secara sembarangan bisa mencemari air, tanah dan udara. Lingkungan yang tercemar tinja, menjadi ruang yang baik bagi penularan penyakit infeksi. Beberapa jenis penyakitnya yaitu diare, kolera, demam tifoid, dan deman paratifoid, disentri, penyakit cacing tambang, ascariasis, hepatitis A dan E, penyakit kulit, trakhoma, schistosomiasis, cryptosporidiosis, dan malnutrisi [2].

Hasil survei pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap 10 rumah tangga di Desa Kota kandis Kecamatan Dendang diketahui bahwa pengetahuan kepala keluarga tentang jamban keluarga masih

berpariasi namun sebahagian besar belum mengetahui dengan benar apa itu jamban keluarga serta manfaat dan dampaknya bagi kesehatan. Karena dari 10 KK, terdpat 8 KK yang memiliki pengetahuan rendah tentang jamban keluarga. Tingkat pendidikan rata-rata tamatan SMP sederajat, bahkan masih terdapat yang tamat SD. Sikap yang kurang baik dari sebagian responden atau 75% kurang baik terhadap keberadaan jamban keluarga, namun dari sosial ekonomi 65% penghasilanya diatas UMR atau diatas 2,8 juta perbulan walaupun iti dari hasil perkebunan yang dikumpulkan selama sebulan.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti telah melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, pendidikan dan pendapatan Kepala Keluarga dengan ketersediaan jamban keluarga di Desa Kota Kandis Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur

METODE

Penelitian crossectional ini dilaksanakan di Desa Kota Kandis Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur, pada bulan Mei sampai Juni 2022 yang melibatkan 84 responden yang memenuhi syarat sampel seperti keluarga yang tinggal minimal 1 tahun di lokasi penelitian, memiliki rumah tinggal permanen.

Variabel dependen penelitian adalah kepemilikan jamban sedangkan independen variabelnya adalah pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan dan pendapatan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti yang telah diuji. Variabel pengetahuan dikatakan baik jika jawaban benar ≥ 7 2. Kurang jika jawaban benar < 7 . Variabel sikap dinyatakan baik jika jawaban setuju ≥ 7 dan kurang baik jika jawaban tidak setuju < 7 . Variabel tingkat pendidikan memiliki kriteria Tinggi jika Tamat SLTA keatas dan Rendah jika tidak tamat SLTA. Variabel pendapatan memiliki kriteria Tinggi jika pendapatan $> 2.649.034,-$ /bln dan pendapatan rendah jika $< 2.649.034,-$ /bln. Ketersediaan jamban keluarga memiliki kriteria tersedia jika ada jamban dan tidak tersedia jika jamban tidak ada.

Analisis data menggunakan uji chi- square, jika variabel memiliki nilai P-value $< 0,05$ maka dianggap signifikan. Aplikasi yang digunakan untuk analisis data adalah SPSS versi 16.0

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Variabel Penelitian

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	24	28.6
Kurang	60	71.4
Sikap		
Baik	33	39.3
Kurang baik	51	60.7
Tingkat pendidikan		
Tinggi	25	29.8
Rendah	59	70.2
Pendapatan masyarakat		
Tinggi	31	36.9
Rendah	53	63.1
Ketersediaan jamban keluarga		
Tersedia	33	39.3
Tidak tersedia	51	60.7

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang berada di Desa Kota Kandis sebanyak 84 KK, Responden yang memiliki pengetahuan Baik adalah sebanyak 24 KK (28,6%) dan Responden yang memiliki pengetahuan Kurang adalah sebanyak 60 KK (71,4%), sikap Baik adalah sebanyak 33 KK(39,3%) dan Responden yang memiliki Sikap Kurang Baik adalah sebanyak 51 KK (60,7%), Pendidikan Tinggi sebanyak 25 KK(29,8%) dan Pendidikan rendah sebanyak 59 KK (70,2%), penghasilan tinggi sebanyak 31 KK (36,9%) dan Responden yang memiliki penghasilan rendah sebanyak 51 KK (63,1%), tersedia jamban keluarga sebanyak 33 KK (39,3%) dan tidak tersedia sebanyak 51 KK (60,7%).

Tabel 2. Analisis Hubungan Variabel Independen dengan Ketersediaan Jamban Keluarga

Variabel independen	Ketersediaan jamban keluarga				Total		P-value
	Tersedia		Tidak tersedia		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan							0.044
Baik	14	58.3	10	41.7	24	100	
Kurang	19	31.7	41	68.3	60	100	
Sikap							0.041
Baik	8	24.2	25	75.8	33	100	
Kurang baik	25	49.0	26	51.0	51	100	
Tingkat pendidikan							0.035
Tinggi	5	20.0	20	80.0	25	100	
Rendah	28	47.5	31	52.5	59	100	
Pendapatan keluarga							0.000
Tinggi	25	80.6	6	19.4	31	100	
Rendah	8	15.1	45	84.9	53	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Kurang baik dengan ketersediaan jamban keluarga sebanyak 60 KK (71,4%), masyarakat Pengetahuan kurang dengan Ketersediaan Jamban yang tidak tersedia adalah sebanyak 41 KK (68.3%). 51 KK (60.7%), masyarakat sikap kurang baik dengan Ketersediaan Jamban yang tidak tersedia adalah sebanyak 26 KK (51.0%), Pendidikan masyarakat rendah dengan ketersediaan jamban keluarga yaitu sebanyak 59 KK (70.2%), masyarakat Pendidikan Rendah dengan Ketersediaan Jamban yang tidak tersedia adalah sebanyak 31 KK (52.5%), 53 KK (63.1%), masyarakat Pendapatan Rendah dengan Ketersediaan Jamban yang tidak tersedia adalah sebanyak 45 KK (84.9%).

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan Ketersediaan Jamban Keluarga

Kepemilikan jamban dapat dianggap sebagai perilaku yang berhubungan dengan sanitasi dasar. Perilaku disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan yang terdiri dari tinja manusia atau binatang, sisa bahan buangan padat, air buangan domestik (cuci, air seni, buangan mandi), buangan industri buangan pertanian, dengan harapan usaha ini akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia [10].

Terdapat berbagai jenis jamban pada saat ini, namun pada prinsipnya jamban keluarga adalah suatu bangunan yang dimiliki suatu keluarga dan mampu menampung serta menghindari kontak manusia dengan sumber pencemar berupa tinja dan urine. Pengertian Jamban Keluarga Jamban merupakan salah satu fasilitas sanitasi dasar yang dibutuhkan dalam setiap rumah untuk mendukung kesehatan penghuninya sebagai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa yang dilengkapi dengan unit

penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya [11,12].

Pengetahuan dasar tersebut perlu dimiliki oleh setiap orang termasuk kepala keluarga sehingga dapat terwujud lingkungan yang sehat dan bebas dari pencemaran tinja. Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan masyarakat Kurang baik dengan ketersediaan jamban keluarga di Desa Kota Kandis yaitu sebanyak 60 KK (71.4%), masyarakat Pengetahuan kurang baik dengan Ketersediaan Jamban yang tidak tersedia adalah sebanyak 41 KK (68.3%). Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa terdapat hubungan Pengetahuan dengan ketersediaan jamban keluarga di Desa Kota Kandis Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan nilai hasil uji (P-value) sebesar 0.044 (Continuity Correction) atau lebih kecil dari nilai alfa 0.05.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria [9] yang berjudul Hubungan tentang jamban sehat dan lingkungan fisik dengan perilaku BABS. Dimana hasilnya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang jamban sehat dengan perilaku BABS dengan nilai P-value 0.000. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprianti dkk [13] terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban dengan p-Value 0.023. Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan [14].

Meningkatkan pengetahuan kepala keluarga tentang jamban keluarga sangat penting karena akan memengaruhi kepemilikan jamban, karena dengan pengetahuan yang cukup akan menimbulkan pemahaman yang selanjutnya di aplikasikan. Pengetahuan tidak muncul begitu saja, keberadaannya juga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti : pengalaman; tingkat pendidikan; keyakinan; sumber informasi; sosial budaya dan umur. Berdasarkan hal tersebut maka pengetahuan seseorang dengan orang lain akan berbeda. Pengetahuan tentang kepemilikan jamban dapat diperoleh dari penyuluhan dan informasi dari petugas kesehatan, media masa dan media sosial yang saat ini sudah masuk sampai kedesa-desa. Pengetahuan kepala rumah tangga bila sudah tinggi diharapkan akan segera membangun jamban keluarga yang sehat [12,15].

2. Hubungan Sikap dengan Ketersediaan Jamban Keluarga

Kepemilikan jamban dapat merupakan suatu perilaku kesehatan karena ia muncul dari tindakan untuk dapat hidup dengan bersih melalui kepemilikan jamban. Perilaku tersebut muncul karena adanya sikap positif terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Karena sikap itu sendiri merupakan suatu reaksi dari seseorang yang masih tertutup terhadap sebuah stimulus atau objek tertentu yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Sikap bukanlah suatu Tindakan dari seseorang, tetapi merupakan kecenderungan tindakan dari perilaku [16].

Berdasarkan Hasil penelitian Sikap masyarakat yang tidak setuju dengan ketersediaan jamban keluarga di Desa Kota Kandis yaitu sebanyak 51 KK (60.7%), Masyarakat Sikap tidak setuju dengan Ketersediaan Jamban yang tidak tersedia adalah sebanyak 26 KK (51.0%). Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat bermakna antara sikap dengan ketersediaan jamban keluarga di Desa Kota Kandis Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan nilai hasil uji (p-Value) sebesar 0.041 (Continuity Correction) atau lebih kecil dari nilai alfa 0.05.

Memperbaiki sikap atau cara pandang seseorang terhadap suatu masalah seperti kepemilikan jamban dapat dilakukan dengan melakukan berbagai pendekatan. Pendekatan secara langsung dengan orangnya atau melalui orang terdekatnya. Sikap ini dapat menjadi suatu respon yang menetap dan muncul menjadi tindakan yang juga sama dengan sikap tersebut. Sikap merupakan sebuah respon seseorang yang cenderung menetap terhadap perasaan dan keyakinan. Sikap seseorang terhadap suatu objek tertentu dapat dinilai dengan melihat perasaan dalam hatinya, memihak atau tidak memihak pada objek tersebut [17].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wijayanti [18] menyatakan juga ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepemilikan jamban di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo dengan nilai P-value sebesar 0.000. Hasil penelitian ini memperlihatkan hubungan yang sangat signifikan sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik sikap seseorang tentang jamban keluarga maka semakin banyak keluarga yang memiliki jamban. Sikap seseorang dapat dirubah karena sikap itu sendiri dipengaruhi banyak hal seperti : pengalaman pribadi; pengaruh orang lain; kebudayaan; media masa; lembaga pendidikan dan agama serta pengaruh emosional. Berdasarkan hal tersebut maka tidak suatu kemustahilan bahwa sikap yang huruk yang diperlihatkan oleh kepala keluarga saat ini dapat berubah menjadi sikap yang lebih baik dikemudian hari.

Salah satu yang paling cepat adalah melalui media masa baik yang nyata maupun yang online tentang pentingna jamban keluarga, lambat laun sikap tersebut dapat juga berubah. Peran pendidikan dan tokoh tokoh agama dalam memberikan pemahaman pentingna jamban keluarga juga akan menampilkan sikap baru pada kepala keluarga [19].

3. Hubungan Pendidikan dengan Ketersediaan Jamban Keluarga

Pendidikan kepala keluarga pada penelitian ini menyebar dari hanya tamatan SD sampai perguruan tinggi, terlihat bahwa kepala keluarga yang berusia tua pada umumnya memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP. Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Pendidikan juga akan mempengaruhi cara pandang seseorang sehingga pendidikan dapat dikatakan menjadi faktor yang banak mempengaruhi banyak hal.

Berdasarkan Hasil Penelitian Pendidikan masyarakat rendah dengan ketersediaan jamban keluarga di Desa Kota Kandis yaitu sebanyak 59 KK (70.2%), masyarakat Pendidikan Rendah dengan Ketersediaan Jamban yang tidak tersedia adalah sebanyak 31 KK (52.5%). Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat bermakna antara Pendidikan dengan Ketersediaan jamban keluarga di Desa Kota Kandis Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan nilai hasil uji (P-value) sebesar 0.035. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Safrudin (2018) bahwa hasil uji Chi – Square Linear Association didapatkan nilai $P = 0.001$ ($P < 0.05$), maka ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepemilikan jamban keluarga.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting untuk mengembangkan diri, karena dengan pendidikan yang tinggi seseorang dapat memiliki pengetahuan yang baik. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan derajat kesehatan seseorang, karena dengan bekal pendidikan yang cukup seseorang dapat memperoleh informasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin sadar dan peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungan [12,13].

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah untuk menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan. Seiring dengan meningkatnya status pendidikan kepala keluarga, maka kepemilikan jamban juga meningkat. Status pendidikan kepala keluarga secara positif mempengaruhi kepemilikan jamban [18].

Pendidikan adalah faktor yang secara statistik berhubungan dengan pemanfaatan jamban keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mungkin seseorang untuk menggunakan jamban keluarga. Status pendidikan kepala keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan jamban. Kepala keluarga yang menyelesaikan sekolah menengah atas dan di atasnya lebih mungkin memanfaatkan jamban dibandingkan kepala keluarga yang tidak bersekolah/hanya sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama. Pendidikan terdiri dari

pendidikan formal dan pendidikan non formal, untuk beberapa kepala keluarga kemungkinan untuk meningkatkan pendidikan menjadi suatu yang tidak mungkin hal ini terutama dikarenakan usia yang cukup tua, namun untuk pendidikan non formal mereka masih dapat mengikutinya seperti workshop dan pelatihan tentang jamban keluarga [8].

Peran petugas kesehatan dan pemerintah dalam meningkatkan pendidikan masyarakat sehingga masyarakat dapat menikmati pendidikan yang tinggi. Menyediakan sekolah-sekolah dan mengajarkan tentang kesehatan serta pentingnya jamban keluarga bagi kesehatan semua untuk mencapai perilaku hidup bersih dan sehat [11,12].

4. Hubungan Pendapatan dengan Ketersediaan Jamban Keluarga

Terdapat hubungan antara tingkat pendapatan seseorang dengan jamban keluarga. Penghasilan yang rendah dapat menyebabkan seseorang tidak dapat membangun jamban dengan baik. Seseorang tidak memiliki jamban keluarga dikarenakan ada kemungkinan karena tidak mempunyai cukup uang untuk membuatnya [11,12]. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak kepala keluarga memiliki pendapatan yang rendah atau di bawah UMR sebesar Rp. 2.649.034 setiap bulan. Sebahagian besar mereka adalah buruh tani dan pemilik kebun dengan luasan yang sedikit serta keanekaragaman tanaman yang juga sedikit. Selain itu beberapa kepala keluarga bekerja sebagai nelayan yang mengharapkan hasil dari penangkapan ikan liar di sungai yang ada disekitar tempat tinggalnya.

Membangun sebuah jamban keluarga di daerah tersebut merupakan suatu hal yang dianggap sulit terutama bagi kepala keluarga dengan pendapatan yang rendah, kontur tanah dan sifat air yang pasang surut memerlukan perlakuan khusus dalam membangun bangunan jamban keluarga. Berdasarkan Hasil Penelitian Pendapatan masyarakat rendah dengan ketersediaan jamban keluarga di Desa Kota Kandis yaitu sebanyak 53 KK (63.1%), masyarakat Pendapatan Rendah dengan Ketersediaan Jamban yang tidak tersedia adalah sebanyak 45 KK (84.9%).

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Kota Kandis Kecamatan Dendang dengan nilai hasil uji (P-value) sebesar 0.000. Tingkat pendapatan yang rendah kurang berpartisipasi dalam menjaga kesehatan lingkungan, sehingga berpengaruh terhadap kepemilikan jamban tidak sehat. Tetapi juga terdapat keluarga dengan pendapatan tinggi memiliki jamban tidak sehat. Hal ini dapat terjadi karena meskipun keluarga tersebut memiliki pendapatan yang tergolong tinggi, namun kurangnya kesadaran tentang pentingnya sarana sanitasi dasar membuat mereka kurang peduli untuk memperbaiki status kesehatan keluarganya.

Status ekonomi yang buruk berkontribusi terhadap rendahnya kepemilikan jamban keluarga. Beberapa responden dalam penelitian ini berpendapat bahwa bahan-bahan konstruksi jamban membutuhkan biaya yang sebagian besar keluarga di wilayah Kagera tidak mampu/berpenghasilan rendah. Hasil penelitian ini terdapat responden yang memiliki tingkat pendapatan tinggi tetapi memiliki jamban tidak sehat. Karena pembangunan jamban dianggap mahal pemerintah melalui Puskesmas Dinas kesehatan telah membuat program Jamban Murah, yaitu program pembangunan jamban menggunakan bahan yang tersedia di desa serta dengan metode cetak menggunakan cetakan fiber yang tersedia di Puskesmas dan Dinas Kesehatan. Pembangunan dengan sistem bergilir atau arisan juga dapat digunakan menjadi salah satu metode peningkatan kepemilikan jamban di desa.

KESIMPULAN

Ketersediaan jamban keluarga di Desa Kota Kandis Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur berhubungan dengan pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan dan pendapatan masyarakat.

REFERENSI

1. Mathofani PE, Annissa A, Metalia RP. Determinan Pemanfaatan Jamban Keluarga pada Keluarga. *Faletehan Health Journal*. 2020;7(1):68–74.
2. Mukhlisin M, Solihudin EN. Kepemilikan Jamban Sehat Pada Masyarakat. *Faletehan Health Journal*. 2020;7(03):119–23.
3. UNICEF. New family latrines welcomed by displaced families [Internet]. 03 August 2022. 2022. Available from: <https://www.unicef.org/myanmar/stories/new-family-latrines-welcomed-displaced-families>
4. Kemenkes Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 [Internet]. Pusdatin. Jakarta; 2020. Available from: <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>. Last accessed: 19 July 2022.
5. Fery A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Kenagarian Kurai Kecamatan Suliki Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2015. UPT. Perpustakaan Unand; 2015.
6. Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Profil kesehatan provinsi riau tahun 2019. Bangkinang : Dinas Kesehatan Provinsi Riau. 2019.
7. Hakli. Presentase Rumah Tangga Yang Buang Air Besar. Indonesia : HAKLI. 2012.
8. Horhoruw A, Widagdo L. Perilaku Kepala Keluarga dalam Menggunakan Jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2014;9(2):226–37.
9. Fitriani E. Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Kondisi Jamban dan Ketersediaan Air dengan Praktek Pemanfaatan Jamban Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Summersari Kabupaten Jember Tahun 2007. 2007.
10. Rizyana NP, Mayanda DRS, Yulia Y. Hubungan Pengetahuan dan Ketersediaan Air dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2016. *JIK (JURNAL ILMU KESEHATAN)*. 2017;1(1):105–9.
11. Sembiring BM, Veronika D, Lubis FH. Hubungan Pendapatan dan Pengetahuan Kepala Keluarga Dengan Ketersediaan Jamban Sehat di Desa Gunung Merlawan Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo Tahun 2019. *Jurnal Penelitian Kesmas*. 2019;2(1):35–9.
12. Siregar L. Hubungan Pendapatan, Pendidikan dan Pengetahuan Dengan Ketersediaan Jamban Keluarga di Desa Lawe Pengulu Kecamatan Mardinding Kabupaten Karo Tahun 2018. 2019;
13. Apriyanti L, Widjanarko B, Laksono B. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan jamban keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2018;14(1):1.
14. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta. Jakarta: Jakarta. CV. Rineka Cipta. Hal. 177-179; 2014. Jakarta.
15. Lestari S. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga. *Jurnal Kesehatan*. 2015;6(2):667–76.
16. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. 1st ed. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2016. 51 p.
17. Notoatmodjo S. Prinsip-prinsip dasar ilmu kesehatan masyarakat. Vol. 10, Jakarta: Rineka Cipta. Jakarta. CV.Rineka Cipta. Hal 101-104; 2013.
18. Wijayanti W, Maulana M. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*. 2019;1(1):1–15.
19. Murni K, Nyorong M, Anto A. Pengaruh Faktor Perilaku Terhadap Penggunaan Jamban Cemplung. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*. 2020;4(1):9–16.